

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa seringkali berdampak pada penurunan kemampuan komunikasi dan disregulasi emosi yang ekstrem (Nursifah et al., 2025). Kondisi ketidakmampuan dalam mengendalikan emosi tersebut secara klinis paling sering bermanifestasi menjadi risiko perilaku kekerasan (Cempaka & Maryuti, 2025). Perilaku kekerasan didefinisikan sebagai rentang respons marah yang paling maladaptif, di mana individu melakukan tindakan yang membahayakan diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan (Agustina et al., 2024). Pasien dengan risiko perilaku kekerasan cenderung memiliki kontrol diri yang rendah saat menghadapi stresor atau stimulasi dari luar (Pawistiyatun et al., 2019). Jika tidak segera ditangani, kondisi ini akan menghambat proses rehabilitasi dan meningkatkan risiko cedera fisik di ruang perawatan (Ferislan et al., 2026).

Secara global, insiden agresivitas pada pasien gangguan jiwa berat mencapai angka yang mengkhawatirkan di berbagai fasilitas kesehatan (Weltens, 2021). Pentingnya pengendalian marah pada pasien risiko perilaku kekerasan didukung oleh data global yang menunjukkan bahwa perilaku agresif merupakan manifestasi umum pada berbagai gangguan jiwa. Berdasarkan studi epidemiologi berskala besar, individu dengan gangguan kepribadian berkontribusi sebesar 25,1% terhadap insiden perilaku kekerasan,

diikuti oleh gangguan penggunaan zat sebesar 21,6%. Tingginya angka ini, terutama pada kelompok dewasa muda, menunjukkan bahwa kemampuan individu dalam mengenali gejala dan mengendalikan emosi (marah) adalah komponen krusial dalam literasi kesehatan jiwa (Pulay et al., 2018).

Berdasarkan berbagai studi keperawatan jiwa dan data rumah sakit jiwa di Indonesia, risiko perilaku kekerasan diakui sebagai salah satu alasan utama pasien gangguan jiwa dirawat inap (Bellman et al., 2022). Prevalensi ini diperkirakan terus meningkat seiring dengan tingginya beban psikososial yang dialami oleh masyarakat (WHO, 2022). Di beberapa wilayah di Indonesia, tercatat sekitar 83% diagnosa keperawatan jiwa yang ditegakkan adalah risiko perilaku kekerasan. Fenomena nasional ini menunjukkan bahwa manajemen pengendalian marah menjadi prioritas utama dalam pelayanan asuhan keperawatan jiwa di Indonesia saat ini (PPNI, 2017).

Kejadian amuk atau perilaku destruktif di lapangan sering kali dipicu oleh kegagalan pasien dalam memproses informasi akibat gangguan kognitif (Pawistiyatun et al., 2019). Pasien sering kali menunjukkan tanda-tanda ketegangan fisik seperti rahang mengeras, nada bicara tinggi, dan postur tubuh yang kaku sebelum melakukan kekerasan (Agustina et al., 2024). Penggunaan obat-obatan antipsikotik dosis tinggi sering kali menjadi satu-satunya pilihan untuk meredam amukan, meskipun berisiko menimbulkan efek samping metabolik. Selain itu, tindakan pembatasan gerak atau restrain masih sering dilakukan karena keterbatasan intervensi mandiri keperawatan dalam

menenangkan pasien (Ferislan et al., 2026). Hal ini menunjukkan adanya celah dalam asuhan keperawatan yang memerlukan intervensi pendamping yang lebih humanis dan minim efek samping (Cempaka & Maryuti, 2025).

Salah satu solusi non-farmakologis yang dapat diterapkan adalah pemberian terapi musik klasik sebagai terapi komplementer. Terapi musik klasik, terutama karya Mozart, memiliki tempo dan ritme yang teratur yang dapat memberikan efek relaksasi pada gelombang otak (Nursifah et al., 2025). Stimulasi audio dari musik klasik bekerja dengan cara menurunkan aktivitas sistem saraf simpatis sehingga detak jantung dan tekanan darah menjadi lebih stabil (Ferislan et al., 2026). Proses ini memicu pengeluaran hormon endorfin yang secara alami dapat menurunkan tingkat stres dan kemarahan pada pasien. Melalui literature review ini, peneliti ingin menganalisis lebih dalam mengenai efektivitas penerapan musik klasik sebagai intervensi mandiri perawat dalam mengendalikan marah pada pasien risiko perilaku kekerasan (Cempaka & Maryuti, 2025; Hashemian et al., 2016).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Silvi Ferislan, dkk. (2026) yang menunjukkan bahwa terapi musik klasik berpengaruh dan dapat membantu dalam menurunkan tanda-tanda gejala pada pasien risiko perilaku kekerasan secara signifikan dari kategori berat menjadi kategori ringan. Penelitian lain juga dilakukan oleh Anita Nursifah, dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa setelah diberikan terapi musik klasik terdapat adanya penurunan tanda dan gejala yang signifikan pada pasien risiko perilaku

kekerasan, di mana stimulasi audio tersebut mampu menciptakan suasana rileks yang menenangkan sistem saraf pusat pasien.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan *literature review* tentang “Penerapan Terapi Musik Klasik dalam Mengendalikan Marah pada Pasien Resiko Perilaku Kekerasan”.

B. Rumusan Masalah

Banyak cara untuk menerapkan Terapi komplementer dalam mengendalikan Marah pada Pasien Risiko Perilaku Kekerasan salah satunya dengan Terapi Musik Klasik. Hal tersebut membuat peneliti tertarik melihat bagaimana Literatur mengenai Penerapan Terapi Musik Klasik dalam Mengendalikan marah pada Pasien Resiko Perilaku Kekerasan.?

C. Tujuan Penelitian

Pelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis jurnal - jurnal penelitian yang memaparkan mengenai Penerapan Terapi Musik Klasik dalam Mengendalikan marah pada Pasien Resiko Perilaku Kekerasan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Literature Riview ini diharapkan dapat menjelaskan mengenai Penerapan Terapi Musik Klasik dalam Mengendalikan marah pada Pasien Resiko Perilaku Kekerasan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan Literature Review ini dapat menjadi tambahan informasi dan sebagai bahan untuk referensi Literature Review selanjutnya.

b. Bagi Peneliti

Sebagai pengembangan kemampuan dalam melaksanakan penelitian sehingga dapat mengaplikasikan ilmu-ilmu pengetahuan yang didapat.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat berfungsi sebagai landasan teoretis bagi institusi pendidikan dalam memetakan penggunaan terapi komplementer, seperti musik klasik, untuk menangani masalah risiko perilaku kekerasan. Temuan ini diharapkan memberikan nilai guna bagi pengembangan edukasi dan riset keperawatan, khususnya di lingkup FIKes Universitas Galuh.